
Filsafat Pragmatisme dalam Pendidikan: Analisis Konseptual dan Implementasi dalam Praktik Pembelajaran Modern

Muh. Niamur Ridho*, Fatima Azzahra, Idawati Fadollah, Srilestari

Program studi Magister Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alaudin No. 259 Kota Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: niamsa019@gmail.com

Article History

Received : January 05th, 2025

Revised : January 19th, 2025

Accepted : February 15th, 2025

Abstract: Pragmatisme merupakan salah satu aliran filsafat yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini menekankan pengalaman dan refleksi sebagai dasar dalam proses pembelajaran, sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar pragmatisme dalam pendidikan dan implementasinya dalam praktik pembelajaran modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode telaah pustaka atau studi pustaka. Data penelitian dikumpulkan dari artikel dan buku tentang filsafat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pragmatisme telah memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik pendidikan modern melalui pembelajaran berbasis pengalaman, pendekatan pemecahan masalah, dan prinsip pendidikan demokratis. Kesimpulan dari penelitian ini yakni pragmatisme dalam pendidikan menekankan pentingnya pengalaman langsung, pembelajaran berbasis pemecahan masalah, serta pendekatan yang fleksibel dan demokratis dalam proses belajar-mengajar. Dari hasil kajian literatur, ditemukan bahwa prinsip-prinsip pragmatisme telah banyak diterapkan dalam praktik pembelajaran modern, terutama dalam metode pembelajaran aktif, student-centered learning, dan pendekatan berbasis proyek. Dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksperimen dan merefleksikan pengalaman mereka, pragmatisme berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, implementasi pragmatisme dalam pendidikan perlu terus dikembangkan agar dapat memberikan manfaat yang lebih optimal bagi peserta didik dan dunia pendidikan secara keseluruhan.

Keywords: Filsafat Pendidikan, Pembelajaran Eksperiensial, Pragmatisme

PENDAHULUAN

Berfilsafat berarti mencoba memahami inti dari peristiwa-peristiwa kompleks dalam pengalaman manusia. Filsafat berpikir secara mendalam, hingga ke akar permasalahan. Secara akademis, ini adalah usaha untuk menggambarkan pandangan yang sistematis dan menyeluruh tentang alam semesta serta posisi manusia di dalamnya. Filsafat mencakup seluruh pengetahuan manusia, sementara ilmu pengetahuan lainnya hanya mengkaji bidang tertentu dengan cakupan yang lebih terbatas. Karena itu, filsafat sering dianggap sebagai induk dari segala ilmu. Secara harfiah filosofis artinya cinta akan kebijakan (love of wisdom). Orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat secara bijak. Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, ia harus tahu atau berpengetahuan. (Nana Syaodih

S., 2005: 38-39). Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir yang sistematis, logis, dan mendalam, yang pada akhirnya dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan manusia dan memiliki dampak langsung terhadap perkembangan individu, termasuk semua aspek kepribadiannya.

Filsafat membahas segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia termasuk masalah-masalah pendidikan sehingga muncul filsafat pendidikan (termasuk pragmatisme). Sehingga dikatakan oleh James AB, Conrad FT, Jr. dan Samuel JA. Jr (1994: 73) "Philosophy involves inquiry into the nature and meaning of life. Such thinking includes ideas about the nature of human beings the source of values, and the role and purpose of education in determining the good life". Begitu juga menurut Donald Butler yang dikutip oleh Nana Syaodih (2005: 40) bahwa

filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan sedangkan praktik pendidikan memberikan bahan-bahan pertimbangan filosofis. Bahkan oleh Murray Print (1993: 34) dikhususkan pada kurikulum bahwa; “The philosophical contribution to curriculum has been developed in far greater depth elsewhere and is well worth further investigation”.

Pragmatisme sebagai aliran filsafat yang menekankan aspek praktis dan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan telah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Charles Sanders Peirce dan William James, serta diperdalam dalam konteks pendidikan oleh John Dewey, pragmatisme menawarkan perspektif unik tentang bagaimana pendidikan seharusnya diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat. Dari sinilah pemikiran John Dewey jadi populer sehingga Sheila G Dunn (2005: 181) mengungkapkan “It is the American pragmatists who had the greatest overall influence on schooling. Foremost among the pragmatist in formulating a distinctly American form of education is John Dewey, himself both a philosopher on educator”, yang dengan filsafatnya mampu memberikan solusi permasalahan kehidupan masyarakat Amerika dan akhirnya meluas ke seluruh dunia. Kemudian untuk mengetahui tentang filsafat pragmatisme dalam Pendidikan modern, maka permasalahan yang perlu di bahas ialah sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep dasar filsafat pragmatisme dalam konteks Pendidikan, (2) Bagaimana implementasi prinsip-prinsip pragmatisme dalam praktik pembelajaran modern, (3) Apa tantangan dan peluang penerapan filsafat pragmatisme dalam pendidikan kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review untuk menganalisis dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Melalui sebuah studi baru dalam penelitian terbaru, kajian pustaka ini juga digunakan untuk menciptakan konteks masa lalu (Anggit 2020:6). Dengan pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk menggali informasi yang telah ada dalam kajian-kajian sebelumnya, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, serta mengumpulkan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Metode literature review memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi teori, konsep, dan temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan, sehingga dapat menghasilkan sintesis yang komprehensif dan memberikan dasar yang kuat untuk penelitian selanjutnya. Dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya sekadar merangkum literatur yang ada, tetapi juga menganalisis secara kritis kontribusi dan keterbatasan dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Pragmatisme dalam Pendidikan

Secara etimologis, kata pragmatisme berasal dari bahasa Yunani “pragma”, adapula yang menyebut dengan istilah “pragmatikos”, yang berarti tindakan atau aksi. Pragmatisme berarti filsafat atau pemikiran tentang tindakan (Keraf,1987:15). Filsafat Pragmatisme juga dikenal dengan istilah instrumentalisme dan eksperimentalisme. Disebut instrumentalisme karena pandangannya yang menyatakan bahwa dalam hidup tidak ada tujuan akhir yang tetap, melainkan hanya tujuan sementara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan berikutnya, termasuk dalam pendidikan yang tidak mengenal tujuan akhir. Jika suatu kegiatan telah mencapai tujuannya, tujuan tersebut bisa dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih lanjut. Dikenal juga sebagai eksperimentalisme karena filsafat ini mengandalkan metode eksperimen dan pengalaman dalam menentukan kebenaran.

Aliran filsafat ini muncul dalam seratus tahun terakhir dan dikaitkan dengan tokoh-tokoh seperti Charles Sanders Peirce (1839-1914), William James (1842-1910), dan John Dewey (1859-1952). Filsafat tradisional bersifat statis dan cenderung memandang segala sesuatu sebagaimana adanya. Namun, pada paruh kedua abad ke-19, terjadi perubahan yang tak terduga seiring dengan pesatnya laju revolusi industri. Industrialisasi, urbanisasi, dan migrasi penduduk secara besar-besaran menjadi faktor utama dalam kehidupan masyarakat Amerika. Perubahan menjadi aspek sentral dalam eksistensi manusia. Di ranah intelektual, teori Darwinisme sosial telah berkembang dan diakui secara luas sebagai

pengetahuan umum untuk menjelaskan dan mendukung konsep perubahan. Pragmatisme, yang juga dikenal sebagai eksperimentalisme dan instrumentalisme, merupakan respons filosofis terhadap fenomena ini.

Pragmatisme lebih menekankan pada metode dan pendekatan daripada pada doktrin filsafat yang sistematis. Ia merupakan metode penyelidikan eksperimental yang diterapkan dalam berbagai bidang pengalaman manusia. Filsafat pragmatisme menggunakan metode ilmiah modern sebagai landasan, dan sangat terkait dengan sains, terutama biologi serta ilmu-ilmu sosial. Tujuannya adalah untuk mengaplikasikan pendekatan ilmiah dan pengetahuan ilmiah dalam menghadapi masalah-masalah manusia, termasuk di bidang etika dan agama.

B. Implementasi dalam Praktik Pembelajaran Modern

1. Desain Pembelajaran

Pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar. Sementara itu desain pembelajaran sebagai proses menurut Syaiful Sagala (2005:136) adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan. Dengan demikian dapat disimpulkan desain pembelajaran adalah praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. Proses ini berisi

penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang "perlakuan" berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas.

a. Kurikulum

Pragmatisme sebagai aliran filsafat memberikan pandangan yang relevan dalam mendesain kurikulum pendidikan. Fokus utamanya adalah memastikan bahwa kurikulum mampu mencerminkan kebutuhan dunia nyata dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan secara praktis. Tiga aspek utama yang menjadi perhatian adalah integrasi mata pelajaran, relevansi dengan kehidupan nyata, dan fleksibilitas kurikulum.

b. Metode Pembelajaran

Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan atau mempermudah pelaksanaan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Sedangkan menurut Djamarah mengatakan bahwa metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (23). Dengan pengertian lain metode pembelajaran merupakan sistem yang dibentuk secara sistematis dan teratur guna membantu penyampaian ilmu kepada peserta didik dengan berdasarkan kurikulum ataupun RPP yang berlaku. Namun Endang Mulyatiningsih memberikan kesimpulannya terkait definisi metode pembelajaran, dalam Reksiana ia menuturkan bahwa metode merupakan sebuah cara yang digunakan pendidik untuk melaksanakan rencana yaitu mencapai tujuan pembelajaran yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis.

Jadi seorang pendidik yang hendak mengajar dikelas hendaknya mempersiapkan metode mana yang akan digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik sebelum menentukan metode pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Nurhidayati terkait beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum memilih metode pembelajaran, setidaknya erdapat delapan poin. Diantaranya tujuan pembelajaran, karakteristik

materi, jenis atau bentuk kegiatan, ukuran kelas, kepribadian dan kemampuan pendidik, karakteristik siswa, waktu, sarana dan prasarana yang tersedia

1) Project-based learning

Problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mengutamakan penyelesaian masalah umum yang lazim terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2017, hlm. 129) bahwa *Problem Based Learning* artinya menciptakan suasana belajar yang mengarah terhadap permasalahan sehari-hari (Shoimin, 2017, hlm. 129). Melengkapi pernyataan tersebut, Panen (dalam Rusmono 2014, hlm. 74) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning*, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk melakukan pemecahan masalah. Delisle dalam Abidin (2014, hlm. 159) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran.

2) Experiential learning

Experiential learning adalah metode pembelajaran yang fokus dan berpusat pada pengalaman yang akan dialami dan dipelajari sendiri oleh peserta didik. Dengan terlibatnya mereka secara langsung dalam proses belajar, lalu mereka akan mengonstruksikan sendiri seluruh pengalaman yang mereka alami menjadi suatu pengetahuan. Model pembelajaran experiential learning ini dikembangkan oleh David Kolb, seorang pendidik kebangsaan Amerika, pada sekitar awal 1980-an. David Kolb (1984), mendefinisikan experiential learning sebagai sebuah model pembelajaran yang holistik, di mana seseorang belajar, berkembang, learning sendiri dimaksudkan untuk menekankan bahwa pengalaman (experience) memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, dan hal ini menjadi pembeda antara experiential learning dengan model pembelajaran lainnya, seperti teori pembelajaran kognitif atau behaviorisme.

David Allen Kolb atau lebih dikenal dengan julukan A. Kolb menyatakan bahwa belajar sebagai proses yang mana pengetahuan diciptakan melalui adanya perubahan dalam berbagai bentuk pengalaman. Pengetahuan diciptakan oleh kombinasi antara pemahaman dan pengalaman yang ditransformasikan. Istilah experiential dalam model ini digunakan untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang lebih menekankan pada aspek kognitif dan cenderung mengabaikan aspek afektif. Dan juga seperti teori belajar behaviorisme yang cenderung tidak memberikan kesempatan pengalaman subjektif untuk berperan dalam proses belajar. Mel Silberman (2014: 10) menyatakan bahwa metode experiential learning merupakan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan nyata yang memungkinkan mereka dapat mengalami hal yang sedang mereka pelajari, dan menjadi kesempatan bagi mereka untuk merefleksikan kegiatan tersebut. Jadi, experiential learning terbentuk dari kegiatan yang dilakukan peserta didik, yang terkait topik pembelajaran, dan refleksi atas kegiatan yang telah mereka lakukan.

Fathurrohman (2015: 129) mengemukakan bahwa experiential learning merupakan proses pembelajaran, sebuah proses perubahan yang memanfaatkan pengalaman sebagai media pembelajaran, jadi belajar bukan hanya dari materi yang sumbernya dari buku atau dari pendidik saja. Fathurrohman (2015: 130) menjelaskan lebih lanjut bahwa pengalaman belajar akan menjadi sangat efektif, jika menggunakan semua roda belajar, dari mengatur tujuan, melakukan observasi dan percobaan, memeriksa kembali, dan merencanakan tindakan. Metode experiential learning sendiri menjadi salah satu metode belajar yang paling efektif, karena metode experiential learning memungkinkan para peserta didik untuk belajar dengan memenuhi seluruh aspek penting dalam proses pembelajaran, yakni kognitif, afektif, dan emosi. Terpenuhinya seluruh aspek penting dalam proses pembelajaran ini kemudian dapat membuat pemahaman yang lebih mendalam bagi para peserta didik yang melakukannya.

3) Collaborative learning

Menurut MacGregor (1990), Collaborative Learning adalah suatu pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang melibatkan kelompok peserta didik yang bekerja sama untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas

atau membuat suatu produk. Menurut Silberman (2004), Collaborative Learning adalah proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk saling sama-sama meningkatkan siswa untuk memahami seluruh bagian pembahasan. Lanjut Menurut Yamin (2011), Collaborative Learning adalah pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik secara bersama-sama, kemudian memecahkan suatu masalah secara bersama-sama pula dan bukan belajar secara individu, pembelajaran ini menunjukkan akan adanya distribusi kecerdasan antara peserta didik satu kepada peserta didik yang lainnya ataupun sebaliknya selama proses pembelajaran kolaboratif berlangsung.

2. Peran Pendidik

a. Fasilitator Pembelajaran

Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, guru juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam perkembangan siswa baik dalam hal kognitif, afektif, psikomotor, maupun spiritual. Guru merupakan semua orang yang memiliki tugas profesional dalam pendidikan dan pembelajaran. Sebagai fasilitator, guru tidak mendominasi peserta didik melalui cerita, ceramah, atau penjelasan, namun ia memandang anak didik sebagai pribadi yang bertanggung jawab, yang mampu mengolah sumber-sumber belajar sehingga mereka melakukan kegiatan belajar berdasarkan petunjuk yang tepat. Pada perannya sebagai fasilitator pun, guru harus bisa menyediakan waktunya untuk konsultasi pribadi atau kelompok kecil dengan peserta didik, baik di dalam maupun di luar ruangan. Dengan begitu guru membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dan merencanakan kegiatan belajar yang efektif (Naibaho, 2018).

b. Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan akademis dan pribadi siswa. Peran ini melibatkan tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan agar siswa dapat mencapai tujuan belajar mereka. guru sebagai pembimbing berperan penting dalam membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka. Pembimbingan guru mencakup membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta

memberikan dukungan untuk meningkatkan keterampilan belajar mereka. Gage & Berliner (1998)

c. Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran. guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pendorong dan penginspirasi siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Guru sebagai motivator harus mampu membangkitkan minat belajar siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik, dan penuh semangat, sehingga siswa merasa tertarik untuk belajar. Sardiman (2012)

d. Evaluator

Guru sebagai evaluator yang baik, hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat atau belum (Rusman, 2016).

C. Tantangan dan Peluang

1. Tantangan

a. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan merupakan struktur yang dirancang untuk mengatur dan menyelenggarakan kegiatan pendidikan di suatu negara atau wilayah. Dalam konteks ini, tantangan yang sering dihadapi dalam sistem pendidikan meliputi standardisasi, birokrasi, dan keterbatasan sumber daya.

1) Standardisasi

Standardisasi dalam pendidikan merujuk pada penerapan kurikulum, penilaian, dan prosedur yang seragam di seluruh sistem pendidikan. Meskipun bertujuan untuk menciptakan kesetaraan, standardisasi dapat menjadi tantangan yang signifikan bagi sistem pendidikan. Sardiman (2012) menyatakan bahwa standardisasi pendidikan sering kali membatasi fleksibilitas dan kreativitas dalam pengajaran. Jika kurikulum yang diterapkan terlalu kaku, ini dapat menghambat guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Lebih lanjut, standar yang terfokus hanya pada hasil tes bisa mengabaikan perkembangan keterampilan lain

seperti kreativitas dan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan abad ke-21.

2) Birokrasi

Birokrasi dalam pendidikan mengacu pada sistem administrasi yang rumit dan prosedur yang perlu diikuti dalam penyelenggaraan pendidikan, baik di tingkat pemerintah maupun di tingkat lembaga pendidikan. Prosedur yang kompleks sering kali memperlambat perubahan yang diperlukan dalam sistem pendidikan. Hamalik (2004) menjelaskan bahwa birokrasi dalam pendidikan sering kali memperlambat inovasi dan perkembangan pendidikan. Meskipun bertujuan untuk menertibkan administrasi dan memastikan akuntabilitas, birokrasi yang berlebihan dapat menghambat efektivitas pengelolaan sekolah dan lembaga pendidikan. Proses yang panjang untuk memperoleh izin, misalnya, bisa menghalangi pengembangan kurikulum atau implementasi kebijakan baru. Birokrasi yang rumit sering kali membuat para pendidik merasa terbebani oleh tugas administratif yang mengurangi waktu yang bisa mereka habiskan untuk berinteraksi dengan siswa atau untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih baik. Proses yang berbelarut-larut ini juga dapat menunda respons terhadap kebutuhan perubahan dalam sistem pendidikan.

3) Keterbatasan sumber daya

Keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk fasilitas fisik (seperti ruang kelas, buku teks, teknologi) maupun sumber daya manusia (seperti jumlah dan kualitas guru), adalah salah satu tantangan terbesar dalam sistem pendidikan. Ini berhubungan erat dengan ketimpangan pendidikan antar daerah dan kelompok sosial. Usman (2002) mengemukakan bahwa ketimpangan sumber daya pendidikan adalah masalah utama di banyak negara berkembang. Di daerah terpencil atau kurang berkembang, fasilitas pendidikan sering kali sangat terbatas, mulai dari kurangnya akses terhadap teknologi hingga kekurangan tenaga pendidik yang berkualitas. Selain itu, keterbatasan anggaran pendidikan membuat sekolah kesulitan untuk menyediakan sumber daya yang cukup bagi siswa. Keterbatasan sumber daya menyebabkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Di daerah-daerah yang kekurangan sumber daya, siswa tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses materi pendidikan yang berkualitas,

dan ini dapat mempengaruhi peluang mereka di masa depan. Kekurangan fasilitas yang memadai juga membatasi potensi pendidikan yang dapat diberikan kepada siswa, seperti tidak adanya perangkat teknologi yang dapat mendukung pembelajaran digital.

b. Implementasi

1) Kesiapan guru

Kesiapan guru dalam menghadapi perubahan dalam sistem pendidikan sangat berperan dalam kesuksesan implementasi kurikulum dan metodologi pengajaran yang baru. Slameto (2010) menyatakan bahwa kesiapan guru dalam hal keterampilan pedagogik, pemahaman terhadap materi ajar, serta kesiapan mereka dalam menggunakan teknologi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru yang kurang siap mengadopsi pendekatan baru atau tidak memiliki kompetensi yang cukup akan kesulitan dalam mengajar dengan cara yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Jika guru tidak siap menghadapi tantangan baru atau memperbarui metode pengajarannya, pembelajaran yang dihasilkan tidak akan optimal dan siswa mungkin tidak mendapatkan manfaat maksimal dari proses belajar.

2) Infrastruktur

Infrastruktur pendidikan yang memadai sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Vygotsky (1978) mengemukakan bahwa infrastruktur yang baik, seperti ruang kelas yang nyaman, akses internet, serta perangkat teknologi modern, memungkinkan terciptanya lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang lebih interaktif. Namun, banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, yang tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran modern berbasis teknologi. Ketika infrastruktur pendidikan tidak memadai, siswa dan guru tidak dapat mengakses sumber belajar yang efektif. Hal ini akan menghambat proses pembelajaran, terutama yang memerlukan alat atau teknologi tertentu untuk memahami materi.

3) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Namun, Gage & Berliner (1998)

menunjukkan bahwa evaluasi yang tidak memadai atau tidak tepat dapat menyebabkan kesalahan dalam menilai kemajuan siswa. Evaluasi yang hanya mengandalkan ujian standar sering kali tidak mencakup keterampilan penting lainnya, seperti keterampilan sosial, kreativitas, dan kolaborasi. Evaluasi yang terbatas hanya pada penilaian angka atau ujian formal dapat memberikan gambaran yang tidak lengkap tentang potensi dan perkembangan siswa. Hal ini juga mengurangi kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan berbagai keterampilan yang mereka miliki.

2. Peluang

a. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi membawa dampak yang signifikan terhadap cara pendidikan dilaksanakan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan membuka banyak peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperluas akses pendidikan. Beberapa peluang yang dapat muncul dari perkembangan teknologi dalam pendidikan antara lain adalah digital learning, akses informasi, dan kolaborasi virtual

1) Digital learning

Digital learning merujuk pada penggunaan teknologi digital untuk mendukung atau mengubah cara pengajaran dan pembelajaran. Teknologi seperti internet, perangkat lunak edukasi, dan aplikasi pembelajaran dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan personal. Bruner (1960) menjelaskan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan pembelajaran, karena dapat menyediakan berbagai macam media dan alat yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan aktif. Teknologi dapat mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, seperti pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran berbasis proyek. Dengan menggunakan perangkat digital, seperti tablet atau komputer, siswa dapat mengakses berbagai jenis materi, dari video hingga kuis interaktif, yang memungkinkan mereka belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan menarik.

2) Akses informasi

Perkembangan teknologi telah mengubah cara siswa mengakses informasi. Akses ke internet dan berbagai platform pembelajaran online memungkinkan siswa untuk memperoleh

pengetahuan dari berbagai sumber, tanpa dibatasi oleh lokasi fisik atau waktu. Hamalik (2004) mengungkapkan bahwa akses informasi yang lebih mudah dan cepat melalui internet memberikan peluang besar untuk mengembangkan pengetahuan siswa. Dengan adanya teknologi, siswa tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi dapat mengeksplorasi topik lebih mendalam melalui artikel, jurnal ilmiah, video pembelajaran, dan forum diskusi daring. Kemajuan dalam teknologi informasi memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar secara lebih mandiri dan berbasis sumber yang lebih beragam dan global.

3) Kolaborasi virtual

Kolaborasi virtual memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan teman-teman mereka atau siswa lain di seluruh dunia melalui platform online. Teknologi mendukung interaksi lintas batas geografis, memungkinkan pembelajaran yang lebih inklusif dan kolaboratif. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Kolaborasi virtual memungkinkan siswa untuk belajar bersama meskipun berada di tempat yang berbeda. Melalui penggunaan teknologi seperti video conference, forum diskusi online, dan media sosial, siswa dapat bekerja sama, berbagi ide, dan menyelesaikan proyek bersama, mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting. Kolaborasi virtual mendukung penciptaan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan berorientasi pada solusi.

b. Tuntutan Zaman

Tuntutan zaman merujuk pada kebutuhan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan dunia kerja yang terus berubah. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi ini, keterampilan abad 21, adaptabilitas, dan kreativitas menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari dan dikembangkan dalam pendidikan.

1) Keterampilan abad 21

Keterampilan abad 21 merujuk pada kemampuan-kemampuan yang dianggap penting untuk sukses di dunia modern. Keterampilan ini mencakup berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital dan sosial. Saavedra & Opfer (2012) menjelaskan bahwa keterampilan abad 21 melibatkan berbagai aspek, termasuk keterampilan berpikir kritis,

pemecahan masalah, kemampuan berkolaborasi, serta penguasaan teknologi. Mereka menekankan bahwa pendidikan di abad 21 harus lebih fokus pada pengembangan keterampilan yang lebih fleksibel dan dapat diterapkan di berbagai konteks, seperti keterampilan komunikasi, literasi digital, serta kemampuan bekerja dalam tim.

2) Adaptabilitas

Adaptabilitas adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan baru. Dalam dunia yang cepat berubah, kemampuan untuk beradaptasi menjadi salah satu keterampilan yang paling penting untuk dimiliki. Senge (2000) dalam bukunya *The Fifth Discipline* mengemukakan bahwa adaptabilitas adalah kunci keberhasilan dalam organisasi dan pendidikan. Senge menekankan bahwa dalam dunia yang berubah dengan cepat, kemampuan untuk belajar secara berkelanjutan dan menyesuaikan diri dengan perubahan merupakan keterampilan utama. Hal ini juga berlaku dalam pendidikan, di mana siswa perlu diajarkan bagaimana cara beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

3) Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal, serta memecahkan masalah dengan cara yang inovatif. Dalam era digital dan informasi ini, kreativitas dianggap sebagai keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam dunia kerja yang semakin kompetitif. Robinson (2009) dalam bukunya *The Element: How Finding Your Passion Changes Everything* menyatakan bahwa kreativitas adalah elemen penting dalam pendidikan abad 21. Robinson menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan kreativitas siswa. Kreativitas membantu siswa untuk berpikir secara inovatif dan menemukan solusi baru terhadap tantangan yang mereka hadapi. Pendidikan yang mendorong kreativitas akan mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang mampu berinovasi dalam pekerjaan mereka di masa depan.

KESIMPULAN

Berfilsafat adalah upaya untuk memahami inti dari peristiwa-peristiwa kompleks dalam

pengalaman manusia. Filsafat berfikir secara mendalam dan sistematis tentang alam semesta serta posisi manusia di dalamnya, dan sering kali dianggap sebagai induk dari segala ilmu. Filsafat bertujuan untuk membantu seseorang berbuat bijak dan mengerti kehidupan melalui pengetahuan yang diperoleh. Dalam konteks pendidikan, filsafat pendidikan berperan besar dalam membahas berbagai permasalahan terkait dengan proses belajar mengajar, salah satunya melalui aliran pragmatisme. Pragmatisme, yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Charles Sanders Peirce, William James, dan John Dewey, menekankan pentingnya pengalaman praktis dan pendekatan yang berbasis pada kebutuhan individu. Pragmatisme dalam pendidikan menganggap bahwa anak-anak tidak seharusnya dipaksa mengikuti tujuan yang sudah ditentukan, melainkan mereka diberi kebebasan untuk menetapkan tujuan mereka sendiri sesuai dengan minat dan kemampuan. Pragmatisme dalam pendidikan menekankan pentingnya pengalaman langsung, pembelajaran berbasis pemecahan masalah, serta pendekatan yang fleksibel dan demokratis dalam proses belajar-mengajar. Dari hasil kajian literatur, ditemukan bahwa prinsip-prinsip pragmatisme telah banyak diterapkan dalam praktik pembelajaran modern, terutama dalam metode pembelajaran aktif, student-centered learning, dan pendekatan berbasis proyek. Dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksperimen dan merefleksikan pengalaman mereka, pragmatisme berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, implementasi pragmatisme dalam pendidikan perlu terus dikembangkan agar dapat memberikan manfaat yang lebih optimal bagi peserta didik dan dunia pendidikan secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas dukungan dan bimbingan selama proses penyusunan hingga selesainya artikel penelitian ini. Penulis bertanggung jawab penuh atas segala kekurangan dalam penelitian ini dan terbuka untuk saran serta masukan guna perbaikan di masa mendatang.

REFERENSI

Abidin, Y. (2014). *Pembelajaran berbasis masalah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Anggit M. Siddiq, dkk., Kajian Pustaka dalam Artikel Jurnal, Hasil Laporan Penelitian, (Bandung: Universitas Pendidikan, 2020) hlm. 6
- Djamarah, S. B. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endang Mulyatiningsih. (2014). *Metode Pembelajaran: Konsep dan Implementasi dalam Kelas*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Fathurrohman, I. (2015). *Pembelajaran Experiential Learning dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1998). *Educational Psychology (6th ed.)*. Houghton Mifflin Company.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Keraf, G. (1987). *Filosofi bahasa*. PT Gramedia.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Naibaho, R. (2018). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 35-44.
- Rusman (2016). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). Teaching and Learning 21st Century Skills: Lessons from the Learning Sciences. *International Academy of Education*.
- Sagala, S. (2005). *Desain Pembelajaran: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Senge, P. M. (2000). *The Fifth Discipline: The Art & Practice of the Learning Organization*. Doubleday.
- Shoimin, A. (2017). *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silberman, M. (2004). *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn & Bacon.
- Silberman, M. (2014). *Experiential Learning: A New Approach to Teaching and Learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yamin, M. (2011). *Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.